

BAB IV

BENTUK VISUALISASI AYAT-AYAT *AMŚĀL MUŞARRAĤAH* DALAM AL-QUR'AN

A. Deskripsi Visualisasi Ayat-Ayat *AmśĀl MuşarraĤah*

Sebagaimana telah ditegaskan pada bab II bahwa visualisasi merupakan suatu proses mengalirkan sebuah pemahaman dengan cara pendekatan visual dengan maksud memperkuat pengamatan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah seseorang melihat sebuah ilustrasi hingga pada akhirnya ia bisa menyimpulkan arti dalam sebuah cerita atau gambar.¹

Visualisasi pada tema yang diusung penulis lebih dekat dengan visualisasi bahasa. Visualisasi bahasa dapat diartikan sebagai gambar yang diilustrasikan dengan bahasa. Bahasa visual dapat digunakan sebagai salah satu cara berkomunikasi –dalam hal ini bahasa al-Qur'an-, tidak melalui bahasa verbal atau isyarat, tetapi melalui kata-kata. Pada perkembangannya bahasa visual menjadi bentuk yang lebih luas yakni semiotik dan linguistik.

Visualisasi (*visualization*) adalah penampilan informasi yang bersifat kompleks ke dalam bentuk visual (gambaran). Secara umum, visualisasi dalam bentuk gambar baik yang bersifat abstrak maupun nyata telah dikenal sejak awal dari peradaban manusia, misalnya lukisan di dinding-dinding yang dibuat manusia purba.²

i. ¹Hanifuddin Mahadun, dkk, *Teknik Menghafal Kontemporer* (Mojokerto: Fajar, 2010), h.

²Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), h. 17.

Pada saat ini visualisasi telah berkembang dan banyak dipakai untuk keperluan ilmu pengetahuan, rekayasa, visualisasi desain produk, pendidikan, multimedia interaktif, kedokteran. Pemakaian dari grafika komputer merupakan perkembangan penting dalam dunia visualisasi, setelah ditemukannya teknik garis perspektif pada zaman Renaissance. Perkembangan bidang animasi juga telah membantu banyak dalam bidang visualisasi yang lebih kompleks dan canggih.³

Menurut asumsi penulis, ide-ide dalam teori visualisasi sejalan dengan teori yang ada dalam ayat-ayat *amsāl muṣarraḥah*. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya ayat-ayat yang berusaha menjelaskan dengan sebuah ilustrasi. Dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat yang berusaha untuk mengilustrasikan nilai moralnya. Hal ini seperti yang telah dinyatakan dalam al-Qur'an:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٦٠﴾

“Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.”

Seperti teks historis, perumpamaan (*maṣāl*) atau ilustrasi tersebut juga menggunakan gaya sastra dan imajinasi yang tentu sudah tidak asing bagi generasi Islam pertama. Perumpamaan yang sudah ada sejak pra Islam memang sering diadopsi oleh al-Qur'an untuk menyampaikan prinsip-prinsip Islam dan mengajar etika dengan lebih mudah. Teks-teks semacam ini sering digunakan dalam al-Qur'an untuk menyampaikan ajaran-ajarannya secara

³ *Ibid.*

jelas.⁴ Dalam masyarakat jahiliyah khususnya Arab banyak sekali *amsāl* yang bisa ditemukan dalam kehidupan mereka. Bangsa Arab termasuk bangsa *Samiyyīn* (rumpun semitik) yang senang berbahasa dan berperibahasa. Ada yang menyebutkan bahwa kesenangan akan men-*tasybīh*-kan sesuatu atau *amsāl* sangat dikenal di kalangan bangsa-bangsa semitik terutama bangsa Arab, sehingga mereka mencapai puncaknya dalam berbahasa, bahkan berperibahasa (ber-*amsāl*) ini sudah melekat sejak kecil. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa yang indah, salah satu sebabnya untuk menantang orang Arab yang waktu itu berada pada masa keemasannya dalam berbahasa.

Dalam ayat-ayat *amsāl muṣarraḥah* sering mengandung unsur metafor, yakni membandingkan suatu hal dengan hal lain yang mempunyai kesamaan.⁵ Tujuannya untuk memperjelas apa yang disampaikan al-Qur'an. Karena pada dasarnya perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an sudah lazim di kalangan masyarakat Arab. Sehingga adanya *amsāl muṣarraḥah* ini merupakan salah satu ekspresi al-Qur'an dalam menerangkan kandungan ayatnya.⁶ Penulis beranggapan bahwa unsur metafor tidak hanya terdapat dalam ayat-ayat *amsāl muṣarraḥah*, namun juga ada dalam teori visualisasi. Dalam visualisasi juga ada unsur membandingkan dengan hal lain yang memiliki kesamaan sifat. Baik *amsāl muṣarraḥah* atau visualisasi tujuannya sama yaitu untuk

⁴Abdullah Saced, *The Qur'an: an Introduction*, terj. Shulkhah, dkk (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), h. 116.

⁵Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkeola, 2001), h. 465.

⁶Saced, *The Qur'an...*, h. 116.

mempermudah seseorang melihat sebuah ilustrasi sehingga dapat memahami maksud dari visualisasi atau perumpamaan al-Qur'an.

B. Klasifikasi Visualisasi Ayat-Ayat *Amsāl Muṣarrahah*

Pada dasarnya perumpamaan yang disajikan al-Qur'an memiliki maksud yang sama dengan tujuan visualisasi. Persamaannya yakni sama-sama terdapat upaya mengilustrasikan sesuatu yang abstrak dengan hal lain yang konkret. Oleh sebab itu, penulis beranggapan bahwa perumpamaan dalam hal ini memang identik dengan visualisasi.

Amsāl (perumpamaan) dalam al-Qur'an memiliki keragaman yang sangat universal. Butuh ketelitian untuk menentukan apakah itu sebuah perumpamaan, penyerupaan atau bisa jadi itu adalah hikmah. Paling tidak tema-tema perumpamaan al-Qur'an bisa diklasifikasikan dalam tiga wilayah utama yakni Allah, manusia dan alam.⁷

1. Tema perumpamaan Allah.

Agar manusia dapat memahami Tuhannya dan memperlakukan secara utuh, maka Allah sering kali diperumpamakan dengan aspek-aspek yang menjadi wilayah pengetahuan manusia itu sendiri. Tetapi perumpamaan ini sekali lagi bukan sebuah 'penyerupaan' karena Allah adalah zat tak terbatas, sedang manusia terbatas. Allah adalah zat yang tetap eksis dalam ke-Allah-annya. Tidak ada satupun yang mendekati apalagi menyerupai dan melampaui. Sebagai Allah, maka Dia Maha Memiliki

⁷Munawir Husni, *Studi Keilmuan al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2016), h. 136.

segalanya. Namun kemudian, bagaimana manusia dapat memahami dan mengerti serta menggambarkan dalam imajinasinya bentuk kekuasaan Allah atau kemilikan Allah yang tak terbatas itu. Itulah sebabnya teori perumpamaan diterapkan dalam al-Qur'an. Dalam konteks kemahaluasan ilmu-Nya, al-Qur'an menginformasikan dalam surat al-Kahfi: 109, Luqman: 16; dan 27. Kemahaluasan ilmu Allah sebagaimana diceritakan al-Kahfi, bak lautan yang amat luas. Ketika manusia menjadikan seluruh lautan yang amat luas itu sebagai tinta untuk menulis baik dalam konteks deskriptif, eksploratif, informatif dan apapun jenisnya, maka lautan tersebut akan habis sebelum habis menulisnya. Firman Allah:

“Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).”⁸

Bisa dibayangkan sebuah lautan yang begitu luas sebagai tinta untuk mengeksplorasi ilmu Allah. Untuk menulis buku berhalaman 100 saja, sudah dihabiskan berapa bolpen. Allah memberi tahu Kemahaluasan-Nya bak lautan yang luas. Perumpamaan ini sebenarnya belum cukup menjadi ukuran, sebab, laut terbatas, sementara Allah tak terbatas. Bila dipahami secara parsial, ini artinya ilmu Allah masih terbatas, sebab dibutuhkan ribuan miliar lautan lagi untuk mendapatkan hasil yang sama. Tetapi manusia yang terbatas memandang lautan adalah luas, oleh karena itu Allah meminjam logika manusia agar dapat memahami gambaran kecil

⁸QS. al-Kahfi: 106.

dari ilmu-Nya. Allah memilih benda yang terluas di dunia yakni lautan. Dengan demikian, manusia tersadarkan bahwa keluasan ilmu yang dimiliki-Nya berada pada tingkatan yang amat tinggi. Bahkan dalam Lukman (31): 27, ditegaskan kembali,

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Ayat ini menjawab sekaligus mengaskan pertanyaan miring yang tadi, yakni “bagaimana kalau lautan yang luas itu ditambah dengan miliaran ribu”, maka ayat dari surat Luqman ini memberikan jawaban secara langsung. Pepohonan yang diibaratkan sebagai ‘pena’ dan ‘lautan’ sebagai tinta serta kuantitas tujuh lautan sebagai tambahan tinta saat lautan pertama kering adalah perwakilan dari jumlah lautan berikutnya dalam ukuran yang lebih banyak.

Selain perumpamaan terhadap keluasan ilmu-Nya, juga bisa didapatkan informasi cahaya Allah adalah zat yang sangat dibutuhkan manusia. Ia dapat menerangi kegelapan dan menunjuk arah jalan. Sudah menjadi sunnatullah di alam semesta bahwa, tanpa cahaya, kehidupan alam ini tidak dapat menjalankan tugas keseimbangannya. Manusia sendiri tidak akan pernah melihat alam bila tidak ada cahaya. Cahaya bisa dikatakan sebagai sentral semua objek yang ada. Api, sinar, air dan elemen-elemen yang ada, semua bisa disaksikan berdasarkan cahaya. Dalam studi ilmiah, cahaya memiliki kecepatan yang sangat tinggi,

melebihi kecepatan suara. Namun demikian, cahaya yang di dunia ini sifatnya terbatas, sebab manusia sendiri dapat menghitungnya kendati belum tepat. Namun, prediksi matematis lebih mendekati kebenaran radius cahaya tersebut. Salah satu bukti ke-Allah-an dan kemahabesaran Allah adalah cahaya itu sendiri. Tetapi jauh berbeda dari cahaya yang disaksikan sekarang. Manusia tidak dapat membahasakannya bagaimana cahaya Allah dalam pengertian perumpamaan. Sekali lagi bukan berarti Allah itu berbentuk cahaya.⁹

Agar manusia dapat memahaminya, surat al-Nūr (24): 35 memberi ilustrasi yang sangat komprehensif dan jelas.

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”¹⁰

2. Perumpamaan yang terkait dengan manusia.

Perumpamaan bagian dua ini termasuk materi yang paling luas dibahas al-Qur’an. Karena memang kitab ini diturunkan untuk kepentingan manusia secara keseluruhan. Manusia dalam berbagai kondisi, kerap diingatkan dan diberi jalan petunjuk dalam bentuk

⁹Husni, *Studi Keilmuan...*, h. 137.

¹⁰QS. al-Nur: 35.

perumpamaan. Entah sebagai teguran, klarifikasi, petunjuk, pembimbing, jawaban secara tidak langsung maupun solusi. Kesemuanya disadurkan dalam bentuk perumpamaan. Al-Qur'an menerangkan bahwa perilaku negatif sangatlah berbahaya bagi manusia bila hal tersebut dilakukan. Tidak hanya bagi dirinya, namun alam sekitarnya termasuk keluarga, masyarakat, lingkungan, serta wilayahnya. Agar manusia dapat memahami bagaimana persoalan kekejian atau kemungkaran itu, Allah mengilustrasikannya melalui al-Baqarah (2): 26¹¹ dan al-Hajj (22): 73.¹² Perumpamaan yang ditunjukkan kepada manusia seperti yang penulis katakan tadi, sangatlah luas dan itu semua ditunjukkan agar manusia sadar akan kehadirannya sebagai makhluk pengabdian.

3. Perumpamaan menyangkut alam semesta.

Alam adalah ruang huni manusia yang paling pokok, dan dalam hal ini adalah Bumi. Allah memilihnya berdasarkan pertimbangan matang, dan tentu atas kemahatahuan-Nya. Selain Bumi, manusia tidak dapat melangsungkan kehidupan di sana. Harun Yahya telah mempresentasikan bagaimana Allah memilih Bumi sebagai ruang huni yang paling cocok. Bumi adalah satu-satunya planet yang memberi kehidupan secara

¹¹ “*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk, dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.*”

¹² “*Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan Amat lemah (pualah) yang disembah.*”

komprehensif. Air, tanah, pepohonan dan segala kehidupan yang ada di dalamnya menjadi satu keseimbangan yang teratur. Namun, manusia sendiri kenyataannya belum dapat memahami sepenuhnya bagaimana alam tersebut. Untuk itulah Allah memberi beberapa perumpamaan yang terkait dengan alam itu sendiri. Atau yang lebih dekat dengan hal ini adalah Allah menjadikan alam sebagai salah satu perumpamaan. Dan itu semua sebagai gambaran bagian kecil dari kekuasaan-Nya.¹³

Dengan demikian menjadi jelas bahwa *amsāl* (perumpamaan) al-Qur'an di atas berupaya menjelaskan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang nyata untuk mempermudah pemahaman. Menurut asumsi penulis, upaya/tujuan al-Qur'an di sini memiliki kesamaan dengan adanya visualisasi, yakni sama-sama ingin mengilustrasikan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkret agar sesuatu yang abstrak itu semakin mudah dipahami. Selain itu, dalam *amsāl muṣarraḥah* maupun visualisasi ada upaya memberi gambaran, mengilustrasikan, membayangkan, atau berimajinasi sehingga seakan-akan pembaca benar-benar melihat suatu objek.

C. Relevansi Visualisasi Ayat-Ayat *Amsāl Muṣarraḥah* dalam Kehidupan Sekarang

Agar kajian *amsāl muṣarraḥah* sesuai dengan prinsip dasar al-Qur'an yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*, maka pada sub bab ini akan digali relevansi ayat-ayat *amsāl* dengan kehidupan sekarang.

¹³Husni, *Studi Keilmuan...*, h. 137.

1. Tentang manusia dalam hubungannya dengan Tuhan

Di dalam merespons wahyu, manusia terbagi menjadi tiga golongan, yaitu: yang menerima (mukmin), yang menolak (kafir), dan yang bersikap mendua (munafik). Bagi orang-orang yang menolak dan bersikap mendua sudah jelas akibat yang bakal ia terima sebagai konsekuensi dari pilihan sikapnya itu. Adapun bagi orang-orang yang menerima atau beriman tidak serta-merta mereka akan melewati jalan yang mulus menuju keselamatan, melainkan mereka akan dihadapkan pada berbagai godaan dan tantangan, karena jalan kebaikan adalah merupakan jalan yang “mendaki”.¹⁴

Di dalam al-Qur’an Allah mengemukakan *amsāl* tentang besarnya godaan bagi orang yang beriman dan pelajaran bagaimana seharusnya orang yang beriman menghadapi godaan itu. *Amsāl* yang dimaksud adalah yang terdapat dalam Surah al-Tahrim: 11-12. Kedua ayat tersebut menceritakan tentang keteguhan iman dua orang wanita, yaitu istri Fir’aun (Asiyah) dan Maryam putri Imran. Dalam tekanan dan godaan duniawi yang sangat berat, keduanya tetap dapat menjaga akidah dan kesucian diri mereka. Menafsirkan ayat *amsāl* tersebut Quraish Shihab menulis bahwa Allah membuat perumpamaan yakni sesuatu yang sangat menakjubkan yang dapat diambil darinya pelajaran bagi orang-orang beriman, yaitu perihal istri Fir’aun yang bernama Asiyah yang suaminya merupakan penguasa Mesir yang sangat kejam dan mengaku Tuhan. Perumpamaan itu antara lain ketika ia berkata, “Tuhanku, bangunkanlah

¹⁴Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Mishbāh M. Quraish Shihab* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 231.

untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun agar aku tidak dipaksanya dan dari perbuatannya sehingga aku tidak terpengaruh dan terkena dampak buruknya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim yakni dari rezim Fir'aun dan masyarakatnya.”¹⁵

Perumpamaan yang kedua yakni tentang Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya bagaikan menempatkannya dalam satu benteng yang tidak dapat ditembus. Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh ciptaan Kami sehingga dia mengandung seorang anak, yakni 'Isa as walau tanpa disentuh oleh seorang pria pun. Di samping dia memelihara kehormatannya, dia juga membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya yang disampaikan kepadanya melalui wahyu atau malaikat Jibril dan Kitab-kitab-Nya yang diturunkan sebelum kehadiran kitab Injil, dan adalah dia termasuk kelompok orang-orang yang taat lagi tulus dalam keberagamaannya itu.¹⁶

Dalam konteks kehidupan zaman sekarang, ketika kemaksiatan seksual merajalela, maka sosok Maryam yang mampu menjaga kehormatannya dengan membentengi dirinya dari segala kemaksiatan seksual merupakan sosok teladan yang memberikan pelajaran bagaimana seharusnya manusia di zaman sekarang menjaga kehormatan dan martabatnya sebagai manusia. Demikian juga sosok Asiyah istri Fir'aun, seorang wanita mukminah yang mengalami berbagai tekanan eksternal

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh, Pcsan, Kesan dan KecerAsian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 14, h. 187.

¹⁶*Ibid.*

yang mengancam akidahnya. Dia memilih mati daripada harus meninggalkan keyakinannya. Istana dengan segala gemerlapannya tidak memengaruhinya, bahkan dia mengabaikannya demi kedekatannya kepada Allah SWT.

Pada kehidupan orang Islam di zaman sekarang banyak ditemukan orang-orang beriman yang demikian mudah menukar akidahnya dengan hal-hal duniawi yang semu dan bersifat sementara. Bagi orang-orang semacam itu, sosok Asiyah menjadi contoh ideal untuk diteladani. Demikian makna pesan ayat yang dapat dipahami dan relevan bagi mengatasi problem kehidupan umat Islam di zaman modern ini.

Ketika menafsirkan Surah Hud: 24 yang mengumpamakan perbedaan orang kafir dengan mukmin itu seperti perbedaan orang yang buta-tuli dengan orang yang mendengar-melihat, sebagian mufasir menegaskan bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman dan membuktikan kebenaran serta ketulusan iman mereka dengan mengerjakan amal-amal saleh serta tunduk tulus merendahkan diri lagi menghadapkan wajah kepada Tuhan pemilik mereka, berbeda dengan keadaan orang-orang kafir yang menyombongkan diri sehingga menolak tuntunan Allah SWT dan rasul-Nya. Mereka itu, yang sungguh tinggi kedudukan mereka, adalah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Perumpamaan, yakni perbandingan sifat dan keadaan kedua golongan, yakni golongan orang-orang kafir dan golongan orang-orang mukmin itu, adalah golongan orang kafir seperti orang buta mata kepala serta mata hatinya dan orang

yang tuli telinganya, tidak mendengar sedikit pun, dengan keadaan orang mukmin yang dapat melihat dengan mata kepala dan hatinya dan yang dapat juga mendengar dalam bentuk dan keadaan sempurna. Kedua golongan itu sungguh sangat berbeda keadaannya. Ada juga yang berpendapat bahwa orang mukmin diumpamakan anggur segar dan kurma kering, dan orang kafir diibaratkan lalat (orang yang tak berpendirian).¹⁷

Pada zaman sekarang ini, ketika banyak orang yang mengaku beriman, tetapi perbuatannya tidak mencerminkan keimanannya, maka penafsiran tersebut sangat tepat untuk direnungkan. Sebab kenyataannya, di negara yang Sebagian penduduknya muslim ini, kemaksiatan malah merajalela di mana-mana. Ini karena mereka tidak membuktikan kebenaran serta ketulusan imannya dengan mengerjakan amal saleh serta senantiasa tunduk kepada perintah-perintah Allah.

Di zaman sekarang banyak pekerja sosial dan kemanusiaan yang bekerja semata-mata karena kemanusiaan. Mereka tidak mendasarkan perbuatannya pada iman. Menurut al-Qur'an, perbuatan mereka itu akan sia-sia belaka. Ketika menafsirkan *masal* yang terdapat dalam Surah Ibrahim: 18 yang menggambarkan tentang amal-amal baik yang tidak didasari iman, sebagian mufasir mengemukakan bahwa amal perbuatan mereka itu seperti keadaan yang aneh dari orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka adalah bahwa amal-amal mereka yang mereka lakukan di dunia dan yang kamu dan mereka anggap baik, adalah seperti abu yang

¹⁷Abū al-Qasim Mahmūd al-Zamakhsari, *al-Kasyāf 'an Ḥaqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl* (Beirut: Dal al-Kitāb al-'Arabi, 1407 H), Juz II, h. 387.

ditiup dengan keras oleh angin. Jika demikian keadaannya, maka pastilah abu akan dengan sangat mudah diterbangkan oleh angin. Tidak akan ada abu yang tersisa. Angin itu yang meniup terjadi pada suatu hari yang berangin kencang, sehingga menerbangkan segala sesuatu ke segala penjuru. Demikianlah keadaan amal-amal baik mereka, sehingga mereka tidak kuasa, yakni tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan itu. Ini disebabkan karena amal-amal mereka tidak berlandaskan sesuatu yang kukuh, karena tidak dibarengi dengan iman.¹⁸ Sebagian mufasir juga menjelaskan bahwa standar kualitas yang mutlak dipenuhi untuk langgengnya suatu amal hingga Hari Kemudian adalah keikhlasan kepada Allah SWT. Tanpa hal ini, maka secara lahiriah amal dapat terlihat berpenampilan sangat baik, tetapi ia keropos, kualitasnya buruk, walau kemasannya indah. Pada intinya segala kebaikan yang dilakukan orang kafir tidak bermanfaat sama sekali yang diibaratkan seperti debu yang diterpa angin.¹⁹

Kesia-siaan amal yang demikian tidak hanya berlaku bagi orang-orang kafir saja, tetapi juga berlaku bagi orang-orang mukmin, seperti penegasan al-Qur'an Surah al-Baqarah : 264.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membatalkan (pahala) sedekah kamu dengan menyebut-nyebutnya dan mengganggu (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Maka keadaan orang itu seperti batu licin yang di

¹⁸Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 6, h. 350-351.

¹⁹Muhammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: al-Dār al-Tūnisīyah li al-Nasyr, 1984), Juz 13, h. 212.

atasnya ada tanah, lalu batu itu ditimpa hujan lebat, maka menjadilah dia bersih (tidak bertanah/berdebu). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

Orang-orang yang bersikap mendua, tidak memiliki pendirian yang teguh dan tidak bertanggung jawab, diposisikan sebagai orang munafik. Ketika menafsirkan Surah al-Hasyr: 16-17 yang menampilkan *masal* tentang orang munafik dan menggambarkan mereka sebagai semacam setan, sebagian mufasir menulis bahwa ayat tersebut memberikan perumpamaan menyangkut rayuan orang munafik kepada orang Bani al-Nadhir agar membangkang perintah Nabi Muhammad. Sedangkan menurut Ibn ‘Abbas ayat ini menceritakan tentang kisah seorang pendeta dengan bentuk hikayat yang bermacam-macam.²⁰

Ayat di atas menegaskan bahwa bujukan dan tipu daya orang-orang munafik itu serta kepatuhan orang Yahudi terhadap bujukan itu adalah seperti keadaan yang sangat aneh dari bujukan setan ketika ia berkata kepada manusia, “Kafirlah!,” lalu dengan segera tatkala manusia itu telah kafir seperti halnya orang-orang Yahudi telah membangkang, setan itu sebagaimana halnya orang-orang munafik tersebut berkata, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, aku tidak memiliki hubungan apa pun dengan kamu dan aku tidak bersedia bertanggung jawab atas perbuatan kamu, sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam.” Di era sekarang banyak orang seperti mereka, yang mengerjakan

²⁰Ibn ‘Asyūr, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr...*, Juz 28, h. 109.

atau mengatakan sesuatu, tetapi tidak bertanggung jawab terhadap perbuatan dan perkataannya itu. Penafsiran tersebut sangat perlu untuk direnungkan oleh orang-orang semacam mereka itu.²¹

2. Tentang manusia dalam hubungannya dengan sesama

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian, dia akan selalu membutuhkan orang lain untuk kelangsungan eksistensinya. Di dalam al-Qur'an terdapat sejumlah *amsāl* yang menegaskan perlunya manusia saling bahu-membahu dan tolong-menolong. Ayat-ayat *amsāl* tentang perlunya kepedulian terhadap sesama ini sangat perlu untuk direnungkan dan diapresiasi karena banyak orang di zaman modern ini semakin cenderung bersifat egoistik dan individualistik.

Ketika menafsirkan surah al-Baqarah: 261 yang mengisyaratkan pentingnya kepedulian sosial sebagian mufasir menerangkan bahwa secara pribadi manusia tidak akan dapat memenuhi semua kebutuhannya, ia harus bantu membantu, saling lengkap melengkapi, dan karena itu pula mereka harus beragam dan berbeda-beda agar mereka saling membutuhkan. Yang tidak mampu dalam satu bidang dibantu oleh yang lain yang mumpuni, atau berlebih di bidang itu. Yang kuat membantu yang lemah. Menurut Muhammad Abduh, ayat tersebut berpesan kepada yang mempunyai agar tidak merasa berat membantu, karena apa yang dinafkahkan akan tumbuh berkembang dengan berlipat ganda. Dia juga

²¹Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbāh M. Quraish Shihab Kajian atas Amsal al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 236.

mengatakan bahwa beramal seperti ini (bersedekah dengan ikhlas) termasuk sulit dilakukan.²²

Di masa sekarang juga sering terdapat orang-orang yang memberikan bantuan, tetapi tidak disertai keikhlasan dan ketulusan hati, mereka mempunyai pamrih-pamrih tersembunyi di balik pemberiannya itu, seperti ingin dipuji, ingin populer, dan lain sebagainya. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang mengkritik mereka ini, seperti yang terdapat dalam Surah al-Baqarah: 262. Ketika menafsirkan ayat tersebut, sebagian mufasir mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan salah satu cara menafkahkan harta yang direstui Allah SWT yakni yang tidak disertai *manna* dan *azā*, yaitu tidak menyebut dan membanggakannya di hadapan orang yang diberi atau di hadapan orang lain.

Orang yang berderma juga tidak perlu takut akan jatuh miskin. Sebab, sering seseorang yang bersedekah atau akan bersedekah mendapat bisikan, baik dari dalam dirinya maupun dari orang lain, yang menganjurkannya untuk tidak bersedekah atau tidak terlalu banyak memberi, dengan alasan untuk memperoleh rasa aman dalam bidang materi menyangkut masa depan diri atau keluarganya. Selanjutnya mengenai derma yang tidak didasari iman dan keikhlasan, diingatkan oleh *amśāl* al-Qur'an yang terdapat dalam Surah Ali 'Imran: 117. Ayat tersebut memberikan perumpamaan seorang petani yang telah bekerja sedemikian rupa sehingga sawah dan ladangnya telah siap untuk dipanen,

²²Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm* (Mesir: al-Hai'ah al-Miṣriyah, 1990), Juz 3, h. 20.

tetapi tiba-tiba datang angin yang membawa udara yang sangat dingin dan sedemikian keras sehingga terdengar suara angin itu seperti berbunyi “sher” dan akhirnya tanaman yang telah siap dipanennya itu terbakar, dan dia tidak memperoleh sedikit hasil pun, bahkan dia mengalami kerugian modal, tenaga, dan pikiran. Demikian juga keadaan mereka di Hari Kemudian. Mereka menduga bahwa amal-amal baik mereka akan bermanfaat, tetapi kenyataannya sama dengan petani yang dicontohkan di atas.²³

Amal mereka tidak akan bermanfaat jangka panjang (*ukhrawi*), karena infak yang mereka lakukan itu bertujuan semata-mata untuk kepentingan kehidupan dunia, tidak sedikit pun dimaksudkan untuk bekal kehidupan akhirat. Katakanlah tujuan mereka agar mendapat nama baik, atau dicatat oleh sejarah, atau semata-mata demi kemanusiaan. Memang mereka tidak wajar mendapat ganjaran dari Allah SWT. *Pertama*, karena sejak semula mereka tidak percaya kepada Hari Kemudian atau tidak mengharap ganjarannya di sana dan maksud mereka dengan infak itu semata-mata untuk kehidupan dunia, tidak pernah terbetik untuk akhirat. Jika demikian, bila mereka tidak mendapat ganjarannya di sana, maka itu adalah wajar. Yang salah adalah diri mereka sendiri. *Kedua*, apa yang mereka lakukan itu tujuannya bukan karena Allah. Jika demikian, maka tidak wajar mereka menuntut ganjaran dari Allah SWT.²⁴

²³Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 2, h. 232.

²⁴*Ibid.*

3. Sebagai kritik terhadap para pemuja kenikmatan dunia (hedonis)

Kecenderungan umum yang menonjol pada manusia modern, yakni pemujaannya kepada kenikmatan duniawi. Hidupnya diorientasikan kepada pemuasan segala hasrat nafsunya. Ia memandang kehidupan dunia semata-mata bersifat material. Cara pandang para hedonis atau pemuja kenikmatan dunia yang demikian dikritik dan diluruskan oleh al-Qur'an yang mengatakan bahwa kehidupan dunia dan kenikmatannya adalah sangat singkat dan semu. *Másal* al-Qur'an yang terdapat dalam Surah Yunus: 24 menerangkan bahwa kehidupan dunia ini laksana air yang turun dari langit, lalu menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, sehingga ketika keindahan bumi telah sempurna dan manusia mengira bahwa ia pasti kuasa atasnya, maka Allah menghancurkan semuanya, sehingga tanaman-tanaman itu seolah-olah tak pernah ada.

Ayat tersebut menerangkan bahwa sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi yang didambakan oleh manusia yang lengah, keelokan dan kecepatan punahnya, ibarat air hujan yang diturunkan Allah dari langit, lalu air itu bercampur dengan tanaman-tanaman bumi. Hasil bumi itu beraneka ragam, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dengan tumbuhnya aneka tumbuhan dan berhias pula ia dengan berbunga dan berbuahnya tanaman-tanaman itu sehingga bumi tampak semakin indah dan ketika hiasan itu sampai pada kesempurnaannya dan para pemiliknya menduga bahwa mereka pasti kuasa atasnya untuk memetik dan

mengambil manfaatnya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Allah berupa bencana alam, hama atau bencana lainnya di waktu malam atau siang, lalu Allah menjadikan tanaman-tanaman itu laksana tanaman-tanaman yang disabit, karena semua telah tiada, bahkan seakan-akan di tempat itu belum pernah ada tumbuhan sama sekali kemarin. Demikianlah Allah menjelaskan dengan rinci dan beraneka ragam tanda kekuasaan-Nya kepada orang-orang yang mau berpikir secara terus-menerus.²⁵

Mas'al al-Qur'an lainnya yang berbicara tentang semuanya kehidupan duniawi dan segala kenikmatannya ialah Surah al-Kahfi: 45 yang menegaskan bahwa kehidupan dunia ini ibarat air yang turun dari langit yang menumbuhkan berbagai tumbuhan, tetapi kemudian menjadi kering kerontang dan hancur diterbangkan angin. Ketika menafsirkan ayat *mas'al* tersebut, al-Sya'rāwī mengatakan bahwa kehidupan dunia adalah laksana air hujan yang diturunkan Allah dari langit dan menyinari tumbuh-tumbuhan, maka bercampurlah air itu dengan tanah yang mengandung benih tumbuh-tumbuhan yang berada di bumi, sehingga benih itu tumbuh subur menghijau dan matang. Lalu dengan amat cepat tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering kerontang, dan diterbangkan oleh angin. Demikian Allah Mahakuasa menghidupkan dan mematikan, menyuburkan tumbuhan dan melayukannya, dan demikian juga sifat dan kedudukan kenikmatan hidup duniawi.²⁶

²⁵Riḍa, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm...*, Juz 11, h. 347.

²⁶Muhammad Mutawali al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, al-Maktabah al-Syāmilah, Juz I, h. 5418.

Ayat tersebut dengan sangat singkat menggambarkan singkat dan cepatnya berlalu kehidupan duniawi. Al-Qur'an melukiskannya dengan tiga kalimat, yakni seperti air yang turun dari langit, lalu bercampur dengan tumbuh-tumbuhan, dan akhirnya menjadi kering kerontang diterbangkan angin. *Maṣal* lain yang mengkritik pemuja dunia yang tidak mempergunakan nikmat Allah sebagaimana mestinya ialah yang terdapat dalam Surah al-Nahl: 112. *Maṣal* tersebut menggambarkan penduduk suatu negeri yang makmur dan serba berkecukupan akan kebutuhan-kebutuhan duniawinya, tetapi karena tidak menggunakan nikmat duniawi itu sesuai dengan tuntunan Allah, maka kemakmuran duniawi itu justru membuat mereka sengsara. Ketika menafsirkan ayat *maṣal* di atas, sebagian mufasir mengatakan bahwa Allah telah membuat perumpamaan, yaitu suatu negeri yang penduduknya tadinya merasa aman dari ancaman musuh lagi tenteram dengan kesenangan hidup dan keharmonisan penduduknya, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, dari darat, laut dan udara, dan dengan berbagai cara, tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah, yakni tidak menggunakannya sesuai dengan tuntunan Allah. Karena itu, Allah Yang Mahakuasa menjadikan penduduk negeri itu merasakan pakaian kelaparan setelah sebelumnya hidup mereka sejahtera, dan juga menjadikan mereka mengenakan pakaian ketakutan setelah mereka tadinya merasakan

keamanan. Hal ini disebabkan oleh kedurhakaan yang selalu mereka perbuat.²⁷

Dari ketiga ayat *amsāl* tersebut, tampak jelas bahwa al-Qur'an mengkritik dan meluruskan pandangan manusia modern pada umumnya, yang hanya mengorientasikan hidupnya kepada yang serba materi dan berjangka pendek, sementara mereka melupakan dimensi spiritualnya serta kepentingan jangka panjangnya (*ukhrawi*).

²³Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 7, h. 369.